

Editor:

Drs. Asrul, M.Si

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

dalam Membina Sumber Daya Manusia
Berkarakter



Perdana
Publishing

MEMBANGUN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI SIASAT PEMEROLEHAN BAHASA

Rina Devianty

Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstrak

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan hal yang sangat menakjubkan. Para orang tua dan guru berusaha mempelajari banyak hal untuk mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa. Namun, masih banyak juga orang tua yang tidak mengetahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Satu hal yang perlu diketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Untuk itu, perlu pengetahuan para orang tua dan guru tentang cara membangun bahasa anak usia dini secara kreatif melalui siasat pemerolehan bahasa.

Kata kunci : usia dini, pemerolehan bahasa, bahasa anak

Abstract

Early children's language acquisition is very amazing phenomenon. Parents and teachers try to study more how children can speak, understand, and use language. However many parents don't know about the actual process of language development. There is one thing we need to know that language acquisition is affected by difficult interaction of biological developmental and social aspects. Thus, parents and teachers should know about how to build children's language creatively by using strategy of language acquisition.

Key note: early children, language acquisition, children's language

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan karena bahasa adalah alat komunikasi. Sulit dibayangkan apabila manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bagaimana ia harus menyampaikan apa yang dirasakan, apa yang dikehendaki, dan diinginkan. Ketiganya menjadi bagaian penting dari seorang individu ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Interaksi inilah yang melahirkan polsa komunikasi untuk menyatakan kesamaan, kesetujuan, dan akhirnya dapat memenuhi semua apa yang dialami.

Menurut Richard (dalam Tarigan 1990: 13) komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Ketika komunikasi itu berlangsung dalam satu komunitas bahasa tertentu, maka proses penyampaian ide-ide tersebut tidak akan mengalami banyak masalah, begitu juga pada anak usia dini. Akan tetapi, ketika mereka berbicara dengan bahasa Indonesia, terutama pada situasi formal di dalam kelas, mereka akan menemui kendala. Kendala tersebut tidak lain adalah penggabungan ide-ide tersebut dengan bahasa yang akan digunakan. Kita harus ingat dan tidak perlu malu bahwa sebagian besar rakyat kita, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (Tarigan, 1988:127).

Bahasa lahir dari perlunya interaksi dan komunikasi, baik individu dengan individu lain, antarindividu dengan kelompok, antarindividu dengan bukan manusia, dan sebagainya. Semua komunikasi tersebut sesungguhnya perlu mediasi yang dapat disetujui oleh anggota yang berinteraksi. Untuk kepentingan keilmuawan, bahasa direduksi menjadi alat komunikasi khusus antarmanusia. Seperti dijelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1997:1).

Seseorang yang mampu berbahasa dan mendengar dengan baik dan santun dalam menyampaikan pesan merupakan hal yang sangat diinginkan semua orang. Kemampuan berbahasa diawali dari kemampuan mendengar yang baik, kemampuan mengolah kata dengan tertib, kemampuan menyampaikan, baik secara lisan maupun tulisan yang baik. Akhirnya apa yang disampaikan tidak sekadar sampai kepada sasaran, akan tetapi menimbulkan kesenangan bagi pihak lain yang diajak berkomunikasi. Fungsi bahasa di samping sebagai alat komunikasi, juga bahasa untuk menyampaikan ekspresi diri, sarana untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam masyarakat, dan sarana untuk mengontrol masyarakat itu sendiri. Jadi, bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki makna yang lebih luas dari sekadar berbicara.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara, dan berbahasa dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa buat berkomunikasi. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh, juga merupakan bawah sadar (Tarigan 1988:127).

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai ‘golden age’ karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup.

Mempelajari pengertian anak usia dini beserta dengan informasi penting lain yang terkait sangat penting karena akan membantu kita untuk memanfaatkan usia emas ini untuk mempersiapkan masa depan terbaik bagi anak kita.

B. Pengertian Bahasa dan Ragam Pemerolehan Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer, 2010:11)

Pengertian bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 1991:77).

Jadi, bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi. Ssetiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna ‘sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok’.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pemerolehan bahasa atau yang yang disebut akuisisi adalah perolehan, pemerolehan bahasa ibu oleh anak-anak (KBBI, 1991:10).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167).

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar. Pada saat ini kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Satu hal yang kita ketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial.

Mengenai pemerolehan bahasa ini terdapat beberapa pengertian. Pengertian yang satu mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak. Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun pada saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik (menurut McGraw dalam Tarigan, 1988:4).

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kalau kita beranggapan bahwa kegunaan fungsional tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikatif, maka ucapan-ucapan kata tunggal – yang biasanya sangat bersifat idiosankritik atau sangat aneh (misalnya “mama” buat makan) - menandai tahap pertama (yang dapat mudah dibedakan) perkembangan bahasa formal.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada

penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Selain pendapat tersebut, Kiparsky dalam Tarigan (1988) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Dengan demikian, proses pemerolehan adalah proses bawah sadar. Penguasaan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada didalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa.

Ragam Pemerolehan Bahasa

Ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan, antara lain:

- a. Berdasarkan bentuk
- b. Berdasarkan urutan
- c. Berdasarkan jumlah
- d. Berdasarkan media
- e. Berdasarkan keahlian

Ditinjau dari segi bentuk dikenal:

- 1) Pemerolehan bahasa pertama atau *first language acquisition*
- 2) Pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition*
- 3) Pemerolehan ulang atau *re-acquisition*

Ditinjau dari segi urutan dikenal:

- 1) Pemerolehan bahasa pertama atau *first language acquisition*
- 2) Pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition*

Ditinjau dari segi jumlah dikenal:

- 1) Pemerolehan satu bahasa atau *monolingual acquisition*
- 2) Pemerolehan dua bahasa atau *bilingual acquisition*

Ditinjau dari segi media dikenal:

- 1) Pemerolehan bahasa lisan atau *oral language (speech) acquisition*
- 2) Pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*

Ditinjau dari segi keaslian atau keasingan dikenal:

- 1) Pemerolehan bahasa asli atau *native language acquisition*
- 2) Pemerolehan bahasa asing atau *foreign language acquisition*

Apabila ditinjau dari segi keserentakan atau keberurutan, khususnya bagi pemerolehan dua bahasa, dikenal:

- 1) Pemerolehan (dua bahasa) serentak atau *simultaneous acquisition*
- 2) Pemerolehan (dua bahasa) berurutan atau *successive acquisition*

(Tarigan, 1988:5-6)

Walaupun terdapat beberapa istilah pemerolehan bahasa dari segi bentuk, urutan, dan keaslian, tetapi dalam pengertian hampir sama saja. Antara pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa pemerolehan bahasa asli, dan antara pemerolehan bahasa kedua dengan pemerolehan bahasa asing tidak ada perbedaan pengertian, dan dalam literatur sering dipakai berganti-ganti untuk maksud dan pengertian yang sama. Atau dengan perkataan lain, istilah *second language acquisition* dengan *foreign language acquisition*, dan istilah *first language acquisition* dengan *native language acquisition* sering dipakai berganti-ganti untuk tujuan dan maksud yang sama, kecuali kalau ada keterangan khusus untuk membedakannya.

C. Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut ini adalah beberapa teori pemerolehan bahasa pada anak, yaitu:

1. Teori Pemerolehan Bahasa Behavioristik

Menurut pandangan kaum behavioristik atau kaum empirik atau kaum antimentalistik, bahwa anak sejak lahir tidak membawa struktur linguistik. Artinya, anak lahir tidak ada struktur linguistik yang dibawanya. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Mereka berpendapat bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa.

Brown dalam Pateda (1990:43) menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya yang akan membentuknya yang perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan pengukuhan terhadap tingkah lakunya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian, bahasa

dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama halnya seperti orang yang akan belajar mengendarai sepeda.

Dikaitkan dengan akuisisi bahasa, teori behavioris mendasarkan pada proses akuisisi melalui perubahan tingkah laku yang teramati. Gagasan behavioristik terutama didasarkan pada teori belajar yang pusat perhatian tertuju pada peranan lingkungan, baik verbal maupun nonverbal. Teori belajar behavioris ini menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku dilakukan dengan menggunakan model stimulus (S) dan respon (R) Dengan demikian, akuisisi bahasa dapat diterangkan berdasarkan konsep SR. Setiap ujaran dan bagian ujaran yang dihasilkan anak adalah reaksi atau respon terhadap stimulus yang ada. Apabila berkata, "Bu, saya minta makan", sebenarnya sebelum ada ujaran ini anak telah ada stimulus berupa perut terasa kosong dan lapar. Keinginan makan, antara lain dapat dipenuhi dengan makan nasi atau bubur. Bagi seorang anak yang beraksi terhadap stimulus yang akan datang, ia mencoba menghasilkan sebagian ujaran berupa bunyi yang kemudian memperoleh pengakuan dari orang yang di lingkungan anak itu.

Kaum behavioris memusatkan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respon yang benar terhadap setiap stimulus. Apabila respon terhadap stimulus telah disetujui kebenarannya, hal itu menjadi kebiasaan. Misalnya seorang anak mengucapkan , "ma ma ma", dan tidak ada anggota keluarga yang menolak kehadiran kata itu, maka tuturan "ma ma ma", akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu akan diulangi lagi ketika anak tadi melihat sosok tubuh manusia yang akan disebut ibu yang akan dipanggil "ma ma ma". Hal yang sama akan berlaku untuk setiap kata-kata lain yang didengar anak.

Teori akuisisi bahasa berdasarkan konsep behavioris menjelaskan bahwa anak-anak mengakuisisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungan, dalam hal ini dengan cara meniru. Dalam hubungan dengan peniruan ini Pateda (1990:45) menyatakan bahwa faktor yang penting dalam peniruan adalah frekuensi berulangnya satu kata dan urutan kata. ujaran-ujaran itu akan mendapat pengukuhan, sehingga anak akan lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata. Seandainya kata dan urutan kata itu salah, maka lingkungan tidak akan memberikan pengukuhan. dengan cara ini, lingkungan akan mendorong anak menghasilkan tuturan yang gramatikal dan tidak memberi pengukuhan terhadap tuturan yang tidak gramatikal.

2. Teori Pemerolehan Bahasa Mentalistik

Menurut pandangan kaum mentalis atau rasionalis atau nativis, proses akuisisi bahasa bukan karena hasil proses belajar, tetapi karena sejak lahir ia telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. Anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi. Potensi bahasa ini akan turut menentukan struktur bahasa yang akan digunakan. Pandangan ini yang akan kelak disebut hipotesis rasionalis atau hipotesis ide-ide bawaan yang akan dipertentangkan dengan hipotesis empiris yang berpendapat bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa anak memiliki kapasitas atau potensi bahasa maka potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba. Pandangan ini biasanya disebut pandangan nativis. Kaum mentalis beranggapan bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki apa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Kelengkapan bahasa ini berisi sejumlah hipotesis bawaan. Hipotesis bawaan menurut para ahli berpendapat bahasa adalah satu pola tingkah laku spesifik dan bentuk tertentu dari persepsi kecakapan mengategorikan dan mekanisme hubungan bahasa, secara biologis telah ditemukan.

Language Acquisition Device (LAD) terdiri atas:

- a. Kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- b. Kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian.
- c. Pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik. Dengan demikian, dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin diluar data linguistik yang ditemukan.

Ada pendapat kaum mentalis tentang sistem bekerjanya bahasa anak. Pendapat bahwa perkembangan bahasa anak bukanlah perubahan rangkaian proses yang berlangsung sedikit demi sedikit pada struktur bahasa yang tidak benar, dan juga standium lanjut. Akan tetapi, standar yang bersistem yang berbentuk kelengkapan-kelengkapan bawaan ditambah dengan pengalaman anak ketika ia melaksanakan sosialisasi diri. Kelengkapan bawaan ini kemudian diperluas, dikembangkan, dan bahkan diubah.

Dalam hubungan anak membawa sejumlah kapasitas dan potensi, kaum mentalis memberikan alasan-alasan sebagai berikut: Semua manusia belajar bahasa tertentu; semua bahasa manusia sama-sama dapat dipelajari oleh manusia; semua bahasa manusia berbeda

dalam aspek lahirnya, tetapi semua bahasa mempunyai ciri pembeda yang umum, ciri-ciri pembeda ini yang terdapat pada semua bahasa merupakan kunci terhadap pengertian potensi bawaan bahasa tersebut. Argumen ini mengarahkan kita kepada pengambilan kesimpulan bahwa potensi bawaan bukan saja potensi untuk dapat mempelajari bahasa, tetapi hal itu merupakan potensi genetik yang akan menentukan struktur bahasa yang akan dipelajarinya.

3. Teori Akuisisi Bahasa Kognitif

Dalam psikolinguistik, teori kognitif ini yang memandang bahasa lebih mendalam lagi. Para penganut teori ini, berpendapat bahwa kaidah generatif yang dikemukakan oleh kaum mentalis sangat abstrak, formal, dan eksplisit serta sangat logis. Meskipun demikian, mereka mengemukakan secara spesifik dan terbatas pada bentuk-bentuk bahasa. Mereka belum membahas hal-hal menyangkut dalam lapisan bahasa, yakni ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa manusia. Para ahli bahasa mulai melihat bahwa bahasa adalah manifestasi dari perkembangan umum yang merupakan aspek kognitif dan aspek afektif yang menyatakan tentang dunia diri manusia itu sendiri.

Teori kognitif menekankan hasil kerja mental, hasil kerja yang nonbehavioris. Proses-proses mental dibayangkan sebagai yang secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat diobservasi. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ia dengar di sekelilingnya. Baik pemahaman maupun produksi serta komprehensi, bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Jadi, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Teori kognitif telah membawa satu persoalan dalam pemberian organisasi kognitif bahasa anak. Persoalan itu, yakni belum ada model yang terperinci yang memeriksa organisasi kognitif bahasa anak itu. Untunglah Slobin telah memformulasikan sejumlah prinsip operasi yang telah menarik perhatian para ahli, Clark dan Clark (Hamid,1987:22) telah menyusun kembali dan memformulasikan prinsip operasi Slobin tersebut.

Prinsip koherensi semantik ada tiga aspek, yaitu mencari modifikasi sistematis dalam bentuk kata; mencari penanda gramatis yang dengan jelas menunjukkan perbedaan yang mendasari dan menghindari kekecualian. Prinsip struktur lahir meliputi: memperhatikan ujung kata; memperhatikan urutan kata, awalan, dan akhiran; dan menghindari penyelaan atau pengaturan kembali satu-satuan linguistik. Tiga prinsip koherensi semantik berhubungan

dengan peletakan gagasan terhadap bahas, sedangkan tiga prinsip struktur lahir berkenaan dengan masalah segmentasi yaitu bagaimana membagi alur ujaran yang terus-menerus menjadi satuan-satuan linguistik yang terpisah dan bermakna.

Penganut teori kognitif beranggapan bahwa ada prinsip yang mendasari organisasi linguistik yang digunakan oleh anak untuk menafsirkan serta mengoperasikan lingkungan linguistiknya. Semua ini adalah hasil pekerjaan mental yang meskipun tidak dapat diamati, jelas mempunyai dasar fisik. Proses mental secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat diamati, dan karena berbeda dengan pandangan behavior (Pateda, 1990:67).

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

1. Faktor Biologis

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemamuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. Potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devives*). Dengan piranti itu, anak dapat mengecap sistem suastu bahasa yang terdiri atas subsitem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuannya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

Dalam proses berbahasa, seseorang dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang ada di otaknya. Pada belahan otak sebelah kiri dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang ada di mengontrol produksi atau penghasilan bahasa, seperti berbicara dan menulis. Pada belahan otak sebelah kanan terdapat wilayah wernicke yang mempengaruhi dan bagian otak itu terdapat wilayah motor suplementer. Bagian ini berfungsi untuk mengendalikan unsur fisik penghasil ujaran. Berdasarkan tugas tenaga bagian otak itu, alur penerimaan dan penghasilan bahasa dapat disederhanakan seperti berikut. Bahasa didengarkan dan dipahami melalui daerah Wernicke. Isyarat bahasa itu kemudian dialihkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan penghasilan balasan. Selanjutnya isyarat tanggapan bahasa itu dikirimkan ke daerah motor, seperti alat ucap, untuk menghasilkan bahasa secara fisik.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendengarkan

sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. Mengapa demikian? Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetis atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Atas dasar itu maka anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik. Anak memerlukan contoh atau model berbahasa, respon atau tanggapan, secara temah untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Dengan demikian, lingkungan sosial tempat anak tinggal dan tumbuh, seperti keluarga dan masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pemerolehan bahasa anak. Lalu, bagaimana kaitan lingkungan sosial dengan perangkat biologis yang telah dimiliki anak lahir? Apakah kalau unsur biologis anak normal masih tetap memerlukan lingkungan sosial untuk mendapatkan kemampuan berbahasanya? Kaitan keduanya sangat erat, tak terpisahkan. Kehilangan salah satu dari keduanya akan mengakibatkan anak tidak mampu berbahasa. Jika disederhanakan, piranti biologis adalah wadah atau alat maka lingkungan berperan memberi isi atau muatan.

Banyak bukti menunjukkan bahwa otak alat dengar dan alat ucap, memiliki peran dasar sangat penting. Gangguan pada salah satu dari ketiganya akan sangat menghambat bahasa anak. Lennerberg (1975 dalam Cahyono, 1995) membuktikannya melalui penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak tunarungu, lemah mental, dan tawicara. Dari kajiannya mengenai anak-anak tunarungu, Lennerberg menemukan fakta berikut. Tiga bulan setelah dilahirkan anak-anak tunarungu dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang sama seperti anak normal. Dari bulan keempat hingga bulan kedua belas, hanya sebagian bunyi yang mereka hasilkan sama dengan anak normal. Setelah itu, bunyi-bunyi yang mereka hasilkan lebih terbatas dari pada bunyi-bunyi yang diproduksi anak yang berpendengaran normal.

Hasil pengajaran terhadap anak-anak tunarungu menunjukkan bahwa peluang mereka untuk belajar menggunakan suara dan alat ucapnya sangat kecil. Ketika mereka berusaha berbicara, kualitas suara mereka berubah dengan tekanan yang kurang baik serta pula informasi yang tak terkendali.

Anak-anak lemah mental cenderung mengartikulasikan tuturannya secara lemah dengan gramatika yang banyak mengandung kesalham. Kesalahan itu kadang-kadang pembicarannya bahwa mereka kurang memahami apa yang disampaikan dan topik pembicarannya kabur, kurang terarah.

Berdasarkan kajian Lennerberg, anak-anak tunarungu tidak dapat berceloteh dan menirukan kata. Mereka tidak dapat memiliki kemampuan mengartikulasikan atau

membunyikan tuturannya secara normal. Hal ini disebabkan adanya gangguan alat ucap mereka. Meskipun demikian, mereka dapat memahami tuturan dengan relatif baik.

Demikianlah uraian mengenai peranan unsur biologis yang akibatnya lebih rendah terjadinya pemerolehan bahasa anak. Hambatan biologis yang akibatnya lebih rendah dalam pemilikan bahasa dapat diamati pada anak-anak gagap, cadel, atau sengau. Konsep lingkungan sosial di sini mengacu kepada berbagai perilaku berbahasa setiap individu, seperti orang tua, saudara, anggota masyarakat sekitar, dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dukungan dan keterlibatan sosial ini diperlukan anak.

Kita semua tahu bahwa pemakai bahasa yang baik itu harus memiliki dua hal. Pertama, dia harus menguasai sistem atau aturan bahasa yang digunakannya. Kedua, dia juga harus memahami dan menguasai aturan sosial penggunaan bahasa itu. Kita akan menyebut kurang ajar apabila seorang anak berbahasa dengan gurunya menggunakan ragam dan cara bahasa seperti dengan kawa sebayanya. Apabila piranti biologis memungkinkan anak memahami sistem bahasanya maka lingkungan sosial memberikan kesempatan baginya untuk berinteraksi dengan bahasa yang dimilikinya sehingga bahasanya berfungsi secara wajar.

Berikut ini adalah beberapa cara sosial itu memberikan dukungan kepada anak dalam belajar bahasa:

- a. Bahasa semang (*motheresse*), yaitu penyederhanaan bahasa oleh orang tua atau orang dewasa lainnya ketika berbicara dengan bayi anak kecil. Misalnya, “Napa chayang? Mau mimi, iya? Bentar, ya!”
- b. Parafrase, yaitu pengungkapan kembali ujaran yang diucapkan anak dengan cara yang berbeda. Misalnya, kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan. Efek parafrase ini sangat menolong anak belajar bahasa. Oleh karena itu, orang dewasa sebaiknya membiarkan anak menunjukkan minat serta mengungkapkannya dalam bentuk komentar, demonstrasi dan menjelaskan. Misalnya:
Anak : “Mammam!”
Ibu : “Oh, maem, chayang?” (Oh makan, sayang?)
- c. Menegaskan kembali (*echoing*) yaitu mengulang apa yang dikatakan anak, terutama apabila tuturannya tidak lengkap atau tidak sesuai dengan maksud. Misalnya:
Anak : “Mah itu!” sambil menunjuk. Mukanya seperti ketakutan.
Ibu : “Oh, cecak, Ica takut cecak? Nggak apa-apa. Cecak baik, kok!”
Anak : “Iya!”
- d. Memperluas (*expanding*), yaitu mengungkapkan kembali apa yang dikatakan anak dalam bentuk kebahasaan yang lebih kompleks.

- e. Menamai (*labeling*), yaitu mengidentifikasi nama-nama benda. Bisa dalam bentuk benda sebenarnya atau benda tiruan (*realia*), gambar, permainan kata, dan sebagainya.
- f. Penguatan (*reinforcement*) yaitu menanggapi atau memberi respon positif atas perilaku bahasa anak. Misalnya, dengan memuji, memberi acungan jempol, dan tepuk tangan.
- g. Pemodelan (*modelling*), yaitu contoh berbahasa yang dilakukan orang tua atau orang dewasa.

Semakin kuat rangsangan dan dukungan sosial terhadap bahasa anak, akan semakin kaya pula masukan dan kemampuan berbahasanya. Sebaliknya, apabila dukungan sosial itu kurang atau negatif maka masukan bahasa anak pun akan sedikit. Dengan demikian, tingkat masukan bahasa yang diperoleh anak akan mempengaruhi tingkat perkembangan bahasanya. Begitu pentingnya peranan unsur atau lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak. Seandainya saja seorang anak normal diasingkan dan tumbuh di lingkungan hutan, di antara hewan-hewan hutan, niscaya bahasa hewanlah yang akan dikuasainya.

3. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Intelegensi ini bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung. Pemahaman kita tentang tingkat intelegensi seseorang hanya dapat disimpulkan melalui perilakunya. Kemudian, bagaimana pengaruh faktor untuk mengatakan bahwa anak yang bernalar anak? Sebenarnya, penulis tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa anak yang bernalar tinggi lebih tinggi akan lebih sukses dari pada anak yang berdaya nalar pas-pasan kecuali, tentu saja anak-anak yang sangat rendah intelegensinya seperti yang telah dijelaskan pada faktor biologis, dapat belajar dan memperoleh bahasa dengan sukses. Perbedaannya terletak pada jangka waktu dan tingkat kreativitas. Anak yang berintelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya cenderung lebih cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi bahasanya daripada anak-anak yang bernalar sedang atau rendah.

4. Faktor Motivasi

Sumber motivasi itu ada dua, yaitu dari dalam dan luar diri anak. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang. Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Untuk itulah

mereka memerlukan komunikasi dengan sekitarnya. Kebutuhan komunikasi ini ditunjukkan agar dia dapat dipahami dan memahami guna mewujudkan kepentingan dirinya.

Dalam perkembangan selanjutnya si anak merasakan bahwa komunikasi bahasa yang dilakukannya membuat orang lain senang dan gembira sehingga dia pun kerap menerima pujian dan respon baik dari mitra bicaranya. Kondisi ini memacu anak untuk belajar dan menguasai bahasanya lebih baik lagi. Nak karena dorongan belajar anak itu berasal dari luar dirinya maka motivasinya disebut motivasi ekstrinsik.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, yaitu:

1. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok social dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar bicarannya lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

3. Keadaan sosial ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi akan lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan social ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok lebih tinggi lebih banyak didorong untuk lebih berbicara dan lebih banyak dibimbing untuk melakukannya.

4. Jenis kelamin

Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

5. Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

6. Dorongan / Motivasi

Semakin banyak anak di dorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara, dan didorong menanggapi, akan semakin unggul mereka dalam berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

7. Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang dari keluarga besar karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajak anaknya berbicara.

8. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orang tua dapat menyisihkan waktunya lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara dibanding anak yang lahir kemudian.

9. Metode pelatihan anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedang pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

10. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki.

11. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif, maupun secara kualitatif, dibandingkan anak yang penyesuaian dirinya jelek. Kenyataannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

E. Membangun Bahasa secara Kreatif pada Pemerolehan Bahasa

Bila berbicara mengenai pemerolehan bahasa, maka kita harus mempertimbangkan masalah interaksi sang anak dengan konteksnya. Landasan atau dasar kognitif pemerolehan bahasa sangat mudah terlihat dalam tiga hal, yaitu:

- a. Perkembangan semantik sang anak
- b. Perkembangan sintaksis permulaan (yang merupakan tuturan / ujaran gabungan permulaan
- c. Penggunaan aktif sang anak akan sejenis siasat belajar.

Dengan mengamati secara sistematis perilaku bahasa anak-anak, para peneliti dengan mudah menggali serta memerikan beberapa siasat atau strategi kognitif yang seolah-olah dipakai oleh anak-anak pada saat memikirkan atau menetapkan bagaimana bahasa bekerja atau berlangsung. Secara khusus, para peneliti merekam anak-anak pada saat-saat tertentu dengan teratur selama / periode waktu tertentu tatkala dia mengadakan interaksi dengan insan lainnya dalam latar belakang sealamiah dan sewajar mungkin. Pita rekaman itu kemudian ditranskripsikan dengan saksama dan transkripsi-transkripsi tersebut dianalisis secara cermat dan berulang-ulang untuk mengetahui pola-pola perilaku bahasa anak.

Ada beberapa hal yang perlu diingat sehubungan dengan berbagai siasat yang dipakai oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa ini. Pertama-tama, siasat-siasat yang telah dikenali dibagi menjadi komponen-komponen, yaitu suatu strategi atau ancangan tertentu kerap kali dapat diamati dalam cara anak-anak menyusun aspek-aspek semantik, sintaksis, dan fonologi suatu bahasa. Selanjutnya, kalau kita mengatakan bahwa siasat tertentu telah diamati pada anak-anak, hal ini tidaklah berarti bahwa kita mengatakan bahwa semua anak memakainya, atau hal itu hanyalah siasat tertentu yang dipergunakan oleh anak-anak tertentu dalam seluruh kegiatan mereka belajar bahasa. Adalah lebih tepat dan cermat melihat anak-anak sebagai pendekatan tugas belajar bahasa dalam berbagai cara dalam waktu-waktu yang berbeda. Setiap anak secara khusus mempergunakan berbagai siasat, beberapa di antaranya pada periode-periode awal dan yang lainnya pada periode-periode selanjutnya. Bagaimana cara anak-anak belajar haruslah selalu menjadi pedoman atau ancang-ancang bagi penentuan cara kita mengajar.

Berikut ini adalah uraian beberapa cara membangun bahasa secara kreatif.

- a. Gunakanlah pemahaman nonlinguistik Anda sebagai dasar bagi penetapan atau pemikiran bahasa.

Mengerti bahwa objek dan aksi dan sifat/sarana dan lokasi memang dapat dipisahkan serta berbeda satu sama lain, bahwa kejadian-kejadian dapat berulang kembali, bahwa objek dan persona terus-menerus ada walaupun di luar jangkauan pandangan, merupakan pemahaman nonlinguistik yang merupakan dasar atau landasan bagi pengalihbahasaan atau terjemahan anak-anak terhadap ketidakstabilan atau kemudahan mengalir pikiran ke dalam kategori-kategori bahasa yang lebih pasti. Di luar dan di sekeliling tahap umum pemahaman nonlinguistik inilah berada pemahaman serta pengertian sang anak terhadap situasi-situasi tertentu atau keadaan-keadaan khusus. Penggunaan pemahaman nonlinguistik untuk memperhitungkan serta menetapkan hubungan-hubungan makna-ekspresi bahasa merupakan suatu strategi yang amat *pervasif* atau dapat merembes bagi anak-anak karena dia beroperasi pada tahap umum pengetahuan dunia dan pada tahap situasi khusus; dia beroperasi di seberang komponen-komponen bahasa; dia beroperasi melalui saluran-saluran ekspresif pembicaraan, percakapan, cetakan, tanda).

- b. Gunakan apa saja atau segala sesuatu yang penting, yang menonjol, dan menarik hati Anda.

Sebenarnya, anak-anak diserang dengan bahasa yang sudah tercakup dalam situasi-situasi tertentu, tetapi mereka tidak menyelesaikannya secara sama semua. Mereka mengikuti serta menyelesaikan secara selektif; mereka memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu. Perkembangan kosakata permulaan menyarankan bahwa dua ciri kerap kali penting dan menonjol bagi anak-anak kecil dan berharga bagi sejumlah kata-kata pertama mereka, yaitu (1) objek-objek yang membuat anak-anak aktif dan giat, misalnya: kunci, palu, kaos kaki, topi dan (2) objek-objek yang bergerak dan berubah, misalnya mobil, jam. Sifat atau ciri-ciri perseptual juga dapat bertindak sebagai butir-butir atau titik-titik lokal bagi anak-anak, misalnya: bayangan, bunyi, rasa, bentuk. Anak-anak memperhatikan objek-objek yang mewujudkan hal-hal yang menarik hati ini. Mereka juga memperhatikan cara menamai objek-objek itu dalam masyarakat bahasa. Perhatian anak-anak pada unsur-unsur bahasa yang memainkan peranan penting sintaksis dan semantik dalam kalimat. Pusat perhatian tertentu bagi seorang anak mungkin saja berbeda pada periode yang berbeda dalam perkembangannya dan pusat perhatian ini mungkin agak berbeda pada setiap anak. Yang tetap adalah kenyataan penyelesaian secara selektif dan penggunaan pusat perhatian dalam pembangunan suatu sistem bahasa.

- c. Anggaplah bahwa bahasa dipakai secara referensial atau ekspresif dan dengan menggunakan data bahasa

Nelson dalam Tarigan (1988:9) memperkenalkan dua kelompok berbeda pada anak asuhan yang berjumlah delapan belas orang. Yang diamatinya dari masa mereka kira-kira berusia satu sampai dua tahun, dia menyebut kedua kelompok itu “referensial “ dan “ekspresif. Anak-anak kelompok referensial adalah mereka yang lima puluh kata pertamanya mencakup suatu proporsi nomina umum yang tinggi dan yang seakan-akan melihat fungsi utama bahasa sebagai penamaan objek-objek. Anak-anak kelompok ekspresif adalah mereka yang memiliki lima puluh kata pertama secara proporsional mencakup lebih banyak kata yang dipakai dalam ekspresi-ekspresi sosial, seperti: terima kasih, jangan begitu, dan lebih sedikit nama-nama objek yang melihat bahasa sebagai (terutama sekali) pelayanan fungsi sosial efektif. Yang merupakan asumsi di sini ialah bahwa kedua kelompok anak-anak itu menyimak kepada bahasa sekitar mereka secara berbeda; kelompok yang satu terutama sekali memperlakukan bahasa yang dipakai untuk mengacu, sedangkan kelompok yang satu lagi kepada bahasa yang dipakai untuk bergaul, bersosialisasi

d. Amatilah bagaimana caranya orang lain mengekspresikan (berbagai) makna

Siasat pemahaman atau strategi komprehensi adalah nama yang diberikan Nelson (dalam Tarigan, 1988:9) kepada anak-anak dalam studinya, yang bertindak selektif, menyimak, mengamati untuk melihat bagaimana makna dan ekspresi verbal saling berhubungan. Baik sebagai pemahaman maupun strategi produksi berkorelasi dengan kematangan linguistik yang tinggi pada usia dua tahun. Kedua strategi ini mengingatkan kepada gaya atau preferensi belajar yang berbeda pada anak-anak usia lain dalam situasi belajar lain.

e. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan untuk memancing atau memperoleh data yang Anda inginkan

Banyak anak-anak yang berusia sekitar dua tahun sibuk membangun dan memperkaya kosakata mereka. Mereka bertanya “Apa ini?”, “Apa itu?” . Dengan perkataan lain, mereka mempergunakan siasat bertanya atau strategi pertanyaan. Apabila seorang anak mencoba memikirkan serta menetapkan nama-nama yang dipakai untuk menandai objek-objek dan tindakan-tindakan dalam dunianya, maka siasat ini seolah-olah merupakan sesuatu yang efektif, karena setiap kali dia bertanya “Apa ini?”, “Apa itu?”, maka teman bicaranya mungkin menyediakan label atau nama yang tepat. Suatu pola yang menarik terjadi pada banyak penggunaan pertanyaan “mengapa” pada usia sekitar tiga tahun. Mereka sering-sering bertanya “mengapa” kepada lawan bicaranya yang kadang-kadang bahkan merepotkan untuk

menjawabnya dengan tepat dan singkat. Agaknya setiap orang tua mempunyai pengalaman demikian menghadapi anaknya.

f. Tirulah apa yang dikatakan orang lain

Siasat tiruan atau strategi imitasi menimbulkan masalah besar. Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain. Nampaknya gampang sekali. Literatur riset mengenai imitasi mengemukakan adanya ragam-ragam imitasi, seperti imitasi spontan, imitasi perolehan, imitasi segera, imitasi terlambat, imitasi dengan perluasan, imitasi pengurangan. Bertambahnya pemahaman kita mengenai sifat-sifat anak-anak belajar bahasa, jelas membantu kita sebagai guru dan orang tua membantu anak-anak kita. Karakterisasi kita mengenal proses imitasi membuat kita berubah dari gagasan yang pasif ke arah yang aktif.

g. Gunakan beberapa prinsip operasi umum buat memikirkan serta menetapkan bahasa.

Karya Slobin mengenai prinsip-prinsip operasi atau *operating principles* sungguh menunjang gagasan mengenai anak-anak sebagai pemerhati dan pemakai aktif pola-pola dalam pemerolahan bahasa. Slobin juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam *avoidance terms*, misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali.

h. Buatlah sebanyak mungkin dari yang telah Anda miliki atau Anda peroleh.

Sangat luar biasa melihat anak-anak kecil melakukan begitu banyak dengan sarana yang begitu sedikit. Mereka sanggup mengomunikasikan berbagai makna melalui sarana linguistik yang terbatas. Coba ingat-ingat apa yang disampaikan anak-anak sebelum mereka menggunakan kata-kata. Dia menunjukkan kepada sesuatu benda, melihat ke arah orang dewasa, dan menyuarakan sesuatu. Dia menjulurkan kedua tangannya kepada orang dewasa dan merengek. Demikianlah situasi tambah gerak-gerik tambah vokalisasi dapat menyampaikan banyak hal. Kata-kata bahkan dapat menyampaikan lebih banyak lagi. Ingat, betapa efektifnya sang anak menggunakan kata tunggal yang disediakan atau diajarkan sang anak dalam suatu situasi merupakan kata yang paling informatif, dapat bercerita atau mengatakan sebanyak mungkin. Kata “papa” dapat mengandung berbagai makna bergantung kepada situasi dan intonasi, misalnya

“Mama!” (berarti “mama datang”)

“Mama?” (berarti “mengapa mama belum datang?”)

“Mama, mama” (berarti “mama, selamat pagi”)

“Ma...ma...” (berarti “mama baik”)

i. Hasilkanlah bahasa dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi.

Nelson (dalam Tarigan, 1988:10) mengamati apa yang dia sebut strategi produktif. Beberapa dari belasan anak yang ditelaahnya memang banyak berbicara dan memperoleh umpan balik dari yang lainnya terhadap pembicaraan mereka. Secara khusus, ukuran informasi bagi perkembangan bahasa seorang anak adalah apa yang dikatakan atau diucapkannya, bukan apa yang dipahami anak itu. Strategi produktif bersifat sosial dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat kognitif juga dalam pengertian dapat memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa, untuk digarap atau dikerjakan.

Berbeda dengan orang dewasa, anak kecil cenderung lebih cepat belajar dan menguasai suatu bahasa. Dalam lingkungan masyarakat bahasa apa pun mereka hidup, anak-anak hanya memerlukan waktu relatif sebentar untuk menguasai sistem bahasa itu. Apalagi kalau mereka berada dalam lingkungan bahasa ibunya (bahasa pertama)

Sebenarnya strategi apa yang ditempuh anak-anak dalam belajar bahasa sehingga dengan cepat mereka dapat menguasai itu. Padahal mereka tidak sengaja belajar atau diajari secara khusus. Ternyata, untuk memperoleh kemampuan bahasa lisannya mereka melakukannya dengan berbagai cara seperti di bawah ini.

1. Mengingat

Mengapa mengingat memainkan peranan penting dalam belajar bahasa anak atau belajar apa pun. Setiap pengalaman indrawi yang dilalui anak, direkam dalam benaknya. Ketika dia menyentuh, mengecap, mencium, melihat, dan mendengar sesuatu, memori anak menyimpannya.

Pancaindra itu sangat penting bagi anak dalam membangun pengetahuan tentang dunianya. Pada setiap awal belajar bahasa, anak mulai membangun pengetahuan tentang kombinasi bunyi-bunyi tertentu yang menyertai dan merujuk pada sesuatu yang dia alami. Ingatan itu akan semakin kuat, terutama apabila penyebutan akan benda atau peristiwa tertentu terjadi berulang-ulang. Dengan cara ini, anak-anak mengingat kata-kata tentang sesuatu sekaligus berulang-ulang pula cara mengucapkannya. Hanya saja, khasanah bahasa yang diingat anak ketika diucapkan tidak salah tepat. Mungkin lafalnya kurang pas atau hanya suku kata awal atau akhirnya saja. Hal ini terjadi karena pertumbuhan otak dan alat ucap anak masih sedang berkembang. Dia menyimpan kata yang dia dengar, yang dia diperlukan dalam memorinya. Dia pun mencoba mengatakannya. Namun, tingkat perkembangannya yang belum memungkinkan dia melafalkan tuturan sesempurna orang dewasa. Oleh karena itu,

dalam berbahasa biasanya anak dibantu oleh ekspresi, gerak tangan atau menunjuk benda-benda tertentu. Inilah versi bahasa anak.

Mengingat kondisi itu, dalam berkomunikasi dengan anak biasanya orang tua atau orang dewasa menyederhanakan bahasanya. Penyederhanaan itu diwujudkan dalam tuturan yang pelan, ekspresif, dan modifikasi kata yang mudah diingat dan diucapkan anak, seperti kata “pus” untuk kucing, “mimi” untuk minum, “mamam” atau “ma'em” untuk makan, “bobo” tidur, dan “pipis” untuk buang air kecil.

2. Meniru

Strategi penting lainnya yang dilakukan anak dalam belajar bahasa adalah peniruan. Perwujudan strategi ini sebenarnya tak dapat dipisahkan dari strategi mengingat. Kemudian apakah peniruan yang dilakukan dalam belajar bahasa itu seperti beo? Apakah dia meniru bulat-bulat dan hanya sekedar mengulang kembali apa yang didengarnya?

Perkataan anak tidaklah selalu merupakan pengulangan searah persis apa yang didengarnya, seperti halnya beo. Cobalah amati atau minta seorang anak mengulang suatu tuturan yang dicontohkan. Anda akan menemukan bahwa tuturan anak cenderung mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa pengurangan, penambahan, dan penggantian kata atau pengurutan susunan kata. Mengapa begitu? Sedikitnya ada dua penyebab. Penyebab pertama, berkaitan dengan perkembangan otak, penguasaan kaidah bahasa, serta alat ucap. Dengan demikian, anak hanya akan mengucapkan tuturan yang telah dikuasainya. Penyebab kedua, berkenaan dengan kreativitas berbahasa anak. Di suatu sisi, secara bertahap dia dapat memahami dan menggunakan suatu sistem bahasa yang memungkinkan dia mengerti dan memproduksi jumlah tuturan yang tak terbatas. Keadaan ini mendorong anak senang melakukan percobaan atau eksperimen dalam berbahasa. Percobaan ini terus berlangsung sampai kemampuan berbahasanya berpindah pada tingkat yang lebih kompleks.

Atas dasar itu pula, tampaknya sulit bagi anak untuk meniru bulat-bulat tuturan orang dewasa. Sebab, apabila anak berkonsentrasi pada tuturan tersebut maka perkembangan kemampuan komunikasinya akan sangat terganggu. Hasilnya pun akan sangat terbatas. Oleh karena itu, tak perlu heran apabila suatu ketika Anda mendengar anak mampu memproduksi tuturan yang belum pernah anda dengar sebelumnya. Hal ini terjadi karena dalam belajar bahasa, seorang anak tidak sekedar menangkap kata-kata. Dia juga mencerna prinsip-prinsip organisasi bahasa secara alami. Dengan demikian, sifat peniruan anak cenderung bersifat dinamis dan kreatif. Oleh karena strategi peniruan itu pula maka model (orang) yang memberikan masukan kebahasaan kepada anak sangat mempengaruhi corak bahasa yang

baik. Sebaliknya, apabila modelnya kurang baik maka versi bahasa yang kurang baik itulah yang akan dipelajarinya.

3. Mengalami Langsung

Strategi lain yang mempercepat anak menguasai bahasa pertamanya adalah mengalami langsung kegiatan berbahasa dalam konteks yang nyata. Anak menggunakan bahasanya, baik ketika berkomunikasi dengan orang lain, maupun sewaktu sendirian. Dia menyimak dan berbicara langsung, dan sekaligus memperoleh tanggapan dari mitra bicarannya. Dari tanggapan yang diperolehnya, secara tidak sadar anak memperoleh masukan tentang kewajaran dan ketepatan perilaku berbahasanya, dan dalam waktu yang sama juga si anak mendapat masukan dari tindak berbahasa yang dilakukan mitra bicarannya.

4. Bermain

Kegiatan bermain sangat penting untuk mendorong pengembangan kemampuan berbahasa anak. Dalam bermain, si anak kadang berperan sebagai orang dewasa, sebagai penjual atau pembeli dalam bermain dagang-dagangan, ibu, bapak atau anak dalam bermain rumah-rumahan, sebagai dokter atau perawat atau pasien atau sebagai guru atau murid dalam bermain sekolah-sekolahan.

F. Penutup

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Bahasa tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, khususnya anak dan selalu mengikuti di dalam setiap kegiatannya. Pada setiap anak hendaknya diberi kesempatan mendengar penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitarnya. Akan lebih baik lagi kalau di lingkungan sekitar anak itu tinggal, tersedia bacaan seperti koran, majalah atau buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pentingnya membangun kemampuan berbahasa pada anak membuat para orang tua dan guru harus memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan bahasa anak. Banyak cara yang bisa dilakukan guru dan orang tua untuk mensiasati pertumbuhan kosakata anak secara dini.

G. Pustaka Acuan

- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdiknas. Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press. Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, Sahnun. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Rosmanuddin A. Safriandi. "Pemerolehan Bahasa Pertama". Dalam <http://nahulinguistik.wordpress.com>. Diunduh 14 April 2014.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga. Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda. Tarigan,
- Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

